

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Membangun relasi antara sesama dengan penggunaan teknologi merupakan anugerah dari Allah. Manusia diciptakan untuk saling berelasi satu dengan yang lain. Melalui perkembangan teknologi, manusia mampu berinteraksi satu dengan yang lain dengan mudah. Namun tak bisa dipungkiri bahwa penggunaan media sosial berdampak buruk di era digital sekarang yaitu terjadinya *cyberbullying*. Fenomena *cyberbullying* baik itu secara personal maupun kelompok dapat menimbulkan efek traumatik bagi korban. Oleh karena itu, teologi trauma Lakawa menjadi sebuah jawaban atas peristiwa traumatik yang terjadi bahwa teologi harus hadir dan mendengar suara-suara luka yang pernah terjadi sebelumnya untuk diutarakan.

Suatu kesimpulan dari penulis melalui penelitian ini bahwa korban *cyberbullying* belum sepenuhnya Gereja berfokus sampai kesana. Keterangan-keterangan yang telah diperoleh bahwa Gereja sudah melaksanakan semua itu melalui khotbah-khotbah, diskusi Bersama, dan berbagai kegiatan kerohanian, tetapi semua itu belum cukup untuk menjawab permasalahan traumatik pada setiap pribadi. Gereja masih kurang memberi ruang dan penanganan yang belum terlalu maksimal. Yang dibutuhkan sekarang adalah pendampingan secara personal dari sebuah permasalahan traumatik, agar dengan mudah menyuarakan dan menceritakan suara luka.

Manusia adalah *Imago Dei*, yang artinya bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Peristiwa yang terjadi bagi korban *cyberbullying* yaitu

menghakimi sesama manusia adalah sebuah contoh penghinaan terhadap ciptaan Tuhan. Untuk itulah gambar dan rupa Allah harus terwujud secara nyata dalam diri setiap orang percaya.

## 5.2 Saran

Tulisan ini bertujuan untuk memberi penyadaran bahwa Gereja perlu merespon peristiwa *cyberbullying* yang banyak terjadi sekarang di era digital yang sudah sangat berkembang. Banyak kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu dan berdampak terjadinya trauma. Gereja perlu menerima para korban yang trauma terlebih khusus *cyberbullying*. oleh karena itu penulis memberi saran-saran dalam tulisan ini antara lain sebagai berikut:

1. Gereja memperhatikan para korban *cyberbullying* melalui pertemuan secara personal agar korban mau terbuka atas peristiwa yang menimpa.
2. Perlunya materi-materi dalam pelayanan sosial yang berkaitan dengan penggunaan media sosial secara bijak yang berkaitan dengan *cyberbullying*.
3. Relasi antara majelis Gereja dan Jemaat lebih di tingkatkan agar jemaat tidak sulit untuk menceritakan kisahnya.
4. Untuk korban *cyberbullying*, ada banyak cara untuk keluar dari trauma bukan hanya dengan kehadiran orang di sekeliling, tapi juga melalui kegiatan dalam bentuk hobi.
5. Gereja mempunyai program yang berfokus pada kesehatan mental